

EFEKTIVITAS TEKNIK *Discrete Trial Training* (DTT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PRIMER BAGI ANAK AUTIS X DI SLB AUTISMA MUTIARA BANGSA PADANG

Oleh:

Gusnanda Amalia

1100322

Abstract

This research is motivated by the discovery of an autistic child in SLB Autisma Mutiara Bangsa Padang that has not been able to recognize primary colors. While school teacher has been giving lessons on letters and numbers, whereas in the curriculum the child should already know basic colors in the development phase before the commencing of cognitive learning. Teachers also less consistent with the techniques used or the stages of the curriculum in delivering learning. Based on such facts, the researchers aim to prove whether the Discrete Trial Training (DTT) technique is effective to improve the ability of the child to know the primary colors. This type of research is the single subject research (SSR), with A-B-A design and research data analysis using visual analysis chart.

Data analysis showed the baseline (A1) is performed as much as 7 times with mean level of 0%, the stability percentage of 100%, tendency towards stable (=). Continued intervention (B) for 16 times with mean level of 59.37%, 18.75% stability percentage, tendency toward increased (+). Further baseline condition (A2) is performed as much as 7 times with mean level of 90.47%, 28.57% stability percentage, tendency towards increased (+). Inter-state analysis of the data obtained changes in condition B/A1 is +0, and A2/B is +100. Overlap on data analysis B/A1 and B/A2 is 12.5% and 12.5%, respectively. Thus the research hypothesis is accepted, which Discrete Trial Training (DTT) technique is effective in improving the ability of autistic children recognize primary colors in SLB Autisma Mutiara Bangsa Padang.

Key Word: primary colors; discrete trial training; autistic; autism

PENDAHULUAN

Autis adalah gangguan perkembangan neurobiologi yang berat yang terjadi pada anak sehingga menimbulkan masalah pada anak. Autis diartikan sebagai keadaan yang dikuasai oleh kecenderungan pikiran atau perilaku yang berpusat pada diri sendiri. Gejala autis mulai terlihat sebelum anak berumur tiga tahun. Keadaan ini akan dialami disepanjang hidup anak tersebut. Autis diartikan sebagai keadaan yang dikuasai oleh kecenderungan pikiran atau perilaku yang berpusat pada diri sendiri. Anak autis ini

seakan-akan ia hidup dalam dunianya sendiri. Autis memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), dan pola perilaku.

Penyandang autisme disebut juga anak autistik, autisme merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia tiga tahun, dengan ciri-ciri, terganggunya perkembangan, sehingga anak tidak mampu membentuk hubungan sosial dan komunikasi dengan baik/secara normal, dan tidak memiliki kontak mata dengan orang lain. Menurut Handojo (2008:12) Autisme sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*auto*” yang berarti sendiri. Jadi anak autis seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya dan asyik bermain sendiri. Gangguan yang dialami anak autis ini menyebabkan anak membutuhkan pendidikan dan layanan khusus supaya mereka dapat mencapai suatu tingkat perkembangan yang utuh dalam kehidupannya.

Warna merupakan suatu elemen penting yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan manusia. Warna pada hakikatnya suatu hal yang telah tersedia di alam, sebagai ciptaan dari Tuhan yang maha kuasa dengan segala keanekaragamannya. Warna merupakan simbol kuat yang dapat digunakan sebagai ‘jembatan’ untuk mengajarkan hal-hal yang ada di sekeliling kita. Akan sangat sulit bila kita membayangkan suatu benda tanpa warna, karena kita pasti membayangkan suatu benda dengan warnanya. Menurut Sulasmi Darma Prawira (1989:210) warna merupakan “salah satu keindahan dan desain selain unsur visual seperti garis, bidang, bentuk, nilai, dan ukuran”. Pengenalan warna bagi anak dapat merangsang indera penglihatan, otak, estetis dan emosi. Retina pada mata merupakan mediator antara dunia nyata dan otak, di mana terjadi proses yang membentuk suatu model realita dalam pikiran. Selain itu dengan mengenal warna dapat membantu anak melihat dunia secara utuh, lengkap dengan ‘pernak-pernik’nya. Dengan mengenal hal-hal di sekelilingnya, anak akan lebih nyaman dalam bereksplorasi dan belajar di lingkungannya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Mutiara Bangsa Padang, peneliti melakukan identifikasi pada siswa autis yang duduk di kelas I yang berjumlah 3 orang. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, peneliti menemukan seorang siswa X. Setelah dilakukan observasi pada siswa autis X, kemudian peneliti melakukan asesmen kepada anak autis X, peneliti melakukan identifikasi pengetahuan dasar dengan perolehan kemampuan warna dasar 27,7%. Terbukti dari hasil asesmen warna dasar anak belum dapat menyebutkan atau menunjukkan warna dasar. Terlihat

ketika anak diminta dalam menyebutkan warna dasar seperti warna merah, kuning, biru anak belum bisa menyebutkan, anak hanya mengucapkan kata-kata tidak jelas. Begitupun dengan menunjukkan anak belum bisa menunjukkan warna, apa lagi memahami warna dasar anak belum bisa sama sekali, namun anak dapat untuk menyamakan warna. Pada perkembangan bahasa bicaranya anak tidak memiliki masalah, namun untuk menuruti perintah sederhana orangtua/guru harus tegas baru anak akan melakukan perintah yang di instruksikan. Untuk asesmen bahasa serial 60% terbukti dari hasil asesmen bahasa serial anak dapat menyebutkan huruf A-Z, mampu mengucapkan bilangan dari 1-10, dan dapat menyebutkan nama-nama benda yang di pakai.

Pada kartu gambar, huruf, dan angka terdapat beberapa warna, disini seharusnya sebelum guru mengajarkan atau mengenalkan gambar, huruf, dan angka terlebih dahulu guru harus mengenalkan anak tentang warna. Karena seharusnya anak sudah mengenal warna dasar difase perkembangan, namun anak autis X ini sudah berumur 9 tahun dan duduk di kelas 1 namun belum mampu mengenal warna.

Saat proses pembelajaran, instruksi yang diberikan guru tidak terukur dan prompt (bantuan) yang diberikan guru tidak konsisten. Saat anak menunjukkan respon positif dari instruksi yang diberikan guru, reinforcement yang diberikan guru belum sesuai dengan pemberian reinforcement. Jika anak menunjukkan respon negatif atau tidak mengikuti instruksi yang diberikan guru, anak diberikan acaman oleh guru menggunakan karet gelang, tidak jarang jika anak tidak mengikuti instruksi guru anak disantik menggunakan karet gelang.

Konfirmasi selanjutnya tentang anak, peneliti menggali informasi dari guru, guru mengatkan bahwa kemampuan verbal anak autis X ini masih sangat minim, anak ingin mengungkapkan keinginannya, namun belum lancar dalam pengucapan verbal. Sedangkan untuk warna sendiri memang tidak di ajarkan oleh pihak sekolah. Ketika peneliti menanyakan apakah tidak ada reinforcement yang diberikan atas respon positif anak, guru mengakui tidak ada reinforcement yang diberikan. Selain fakta di atas faktor lain dikarenakan guru tidak konsisten dengan teknik yang digunakan dalam memberikan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran kurang efektif oleh sebab itu anak membutuhkan suatu kondisi baru yang membuat pembelajaran menjadi nyaman seperti menggunakan teknik - teknik pemberian layanan pendidikan dan penggunaan media yang menarik bagi anak autis.

Oleh karena itu peneliti menggunakan *Discrete Trial Training* sebagai suatu teknik pemberian layanan pendidikan bagi anak autisme dalam mengenal warna. *Discrete Trial Training* (DTT) merupakan suatu teknik / program dari Lovaas didasari oleh model perilaku “operant conditioning”, yaitu pemberian hadiah atau penguatan terhadap perilaku positif yang terjadi yang dikehendaki oleh guru, orangtua, dan masyarakat, secara harfiah DTT adalah latihan uji coba yang jelas/nyata. Hadis (2006:104) Program *Discrete Trial Training* (DTT) dari Lovaas didasari oleh model perilaku “operant conditioning”, yaitu pemberian hadiah atau penguatan terhadap perilaku positif yang terjadi yang dikehendaki oleh guru, orangtua, dan masyarakat. Secara teknik DTT terdiri 4 bagian, yaitu rangsangan dari guru agar anak berespons, respon anak, konsekuensi, dan berhenti sejenak lalu dilanjutkan dengan perintah selanjutnya. DTT terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, prompt, dan diakhiri dengan reinforcement. Teknik *Discrete Trial Training* (DTT) ini belum digunakan guru namun dirasa dibutuhkan oleh anak sebagai suatu kondisi baru yang diharapkan dapat membantu anak dalam mengenal konsep warna dasar.

Terkait dengan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Anak Autis X dengan memberikan intervensi dalam mengenal warna melalui teknik *Discrete Trial Training* (DTT), Untuk menjalankan Teknik DTT terdapat teknik penunjang dalam mengajarkan anak mengenal warna, teknik tersebut adalah: *Shaping* yang berarti pembentukan. Teknik ini biasanya dipakai pada saat mengajarkan mengucapkan kata-kata verbal. Yang kedua yaitu *Discrimination Training* atau *Discriminating*, teknik membedakan ini dipakai untuk melabel atau identifikasi. Tahap kognitif atau kemampuan reseptif ini digunakan untuk melabel atau mengenal hal-hal seperti warna, bentuk, huruf, tempat, orang, dan sebagainya.

Dalam hal ini aspek yang ingin peneliti kembangkan adalah memahami warna dasar yaitu menyebutkan warna primer (merah, biru, kuning), menunjukkan warna primer (merah, biru, kuning). Maka judul yang peneliti ambil adalah “*Efektivitas Teknik Discrete Trial Training (DTT) untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Primer bagi Anak Autis X*”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang peneliti teliti “meningkatkan kemampuan mengenal warna primer bagi anak Autis X di SLB Mutiara Bangsa Padang. Jenis penelitian yang

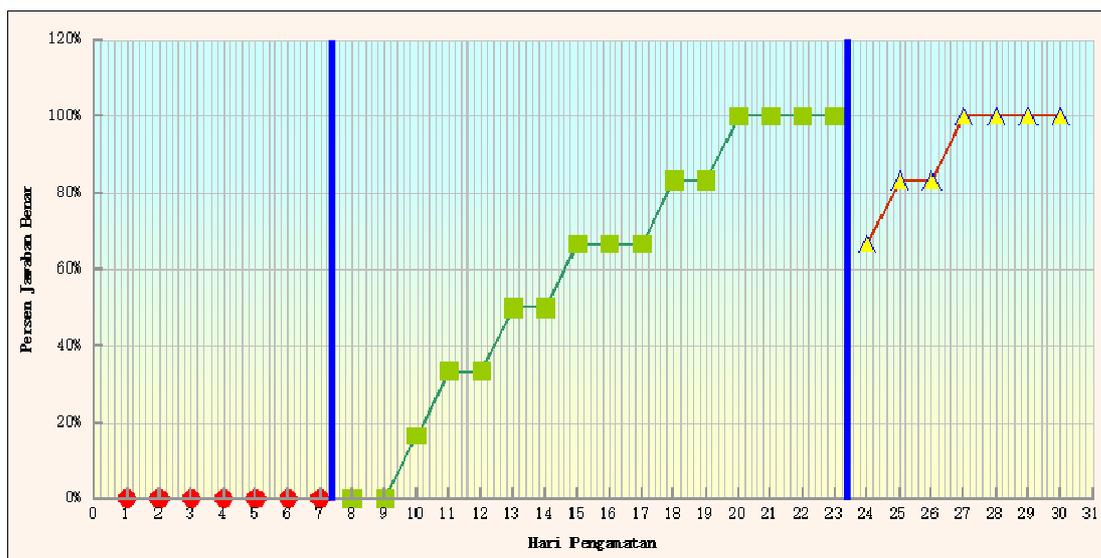
peneliti gunakan adalah *Eksperimen* dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Eksperimen adalah suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk meneliti suatu gejala atau perilaku yang muncul terhadap suatu kondisi tertentu. Sedangkan SSR adalah penelitian yang menggunakan subjek tunggal. Dalam penelitian subjek tunggal yang peneliti lakukan variabel terikatnya adalah meningkatkan kemampuan mengenalkan warna primer sedangkan variabel bebasnya adalah *Discrete Trial Training* (DTT).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan data produk permanen berupa pengamatan langsung, yaitu melihat bagaimana keberhasilan anak dalam menyebutkan dan menunjukkan warna primer. Selanjutnya mencatat berapa kali jumlah anak mampu melakukannya dengan benar. Dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa seperangkat tes lisan dan tes perbuatan dalam menyebutkan, serta menunjukkan warna primer (merah, kuning, biru) untuk mengetahui sejauh mana anak dapat melakukannya dengan benar dari kriteria yang telah ditentukan.

Pencatatan data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan "*Direct Measurement of permanent Product*" yaitu penilaian secara langsung terhadap hasil anak (menyebutkan, menunjukkan), begitupun pada pertemuan selanjutnya. Setiap kali anak dapat menyebutkan dan menunjukkan warna yang diminta dengan benar peneliti beri tanda ceklis pada format pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN

Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi *baseline* (A1), *intervensi* (B), dan *baseline* (A2). Dalam penelitian ini *baseline* (A1) dilakukan selama 7 kali pertemuan dari tanggal 22 April 2015 - 2 Mei 2015, *intervensi* dilakukan selama 16 kali pertemuan dari tanggal 5 Mei 2015 - 1 Juni 2015 dan *baseline* (A2) dilakukan selama 7 kali pertemuan dari tanggal 4 Juni 2015 - 13 Juni 2015, dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 1

Kemampuan Mengenal warna primer pada kondisi *baseline 1 (A1)*, *intervensi (B)*, dan *baseline 2 (A2)*

Dari grafik di atas dapat dilihat kecenderungan stabilitas pada fase *baseline (A1)* menunjukkan kecenderungan stabilitas yang tidak stabil dengan kondisi 0%. Pada fase *intervensi* dengan batas atas 66,87, batas bawah 51,87, mean level 59,37 dan persentase stabilitas menunjukkan 100%. Berdasarkan kriteria tersebut $100\% > 85\%$, maka dapat diartikan stabilitas perubahan kemampuan mengenal warna anak dikatakan stabil. Pada fase *intervensi (B)* dengan batas atas 97,97%, batas bawah 82,97%, mean level 90,47% dan persentase stabilitas adalah 18,75%. Pada fase *baseline (A2)* dengan kriteria $18,75\% < 85\%$, maka dapat diartikan stabilitas perubahan kemampuan mengenal warna anak dikatakan tidak stabil. Pada fase *baseline (A2)* dengan batas atas 97,97%, batas bawah 82,97%, mean level 90,47% dan persentase stabilitas adalah 28,57%. Pada fase *baseline (A2)* dengan kriteria $28,57\% < 85\%$, maka dapat diartikan stabilitas perubahan kemampuan mengenal warna anak dikatakan tidak stabil.

Pada fase *baseline (A1)* kemampuan mengenal warna primer anak adalah 0% dan hari terakhir anak adalah 0%, besar perubahan selisih adalah $0\% - 0\% = 0\%$ (=) berarti menunjukkan adanya perubahan. Pada fase *intervensi (B)* data hari pertama adalah 0% dan data hari terakhir adalah 100%, besar perubahan selisih adalah $100\% - 0\% = 100\%$ yang berarti menunjukkan arah yang membaik(+). Pada fase *baseline (A2)* data hari pertama

adalah 66,66% dan data hari terakhir adalah 100%, besar selisih adalah $100\% - 66,66\% = 33,34\%$ (+), berarti perubahan menunjukkan arah yang membaik.

Pada penelitian ini data dianalisis dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. (1) Analisis dalam kondisi, Hasil data dalam kondisi dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Rangkuman Analisis Dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	7	16	7
2.	Estimasi kecenderungan arah	———— (=)	———— (+)	———— (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Tidak Stabil (18,75%)	Tidak Stabil (28,57%)
4.	Jejak data	———— (=)	———— (+)	———— (+)
5.	Level stabilitas dan rentang	Stabil (0% - 0%)	Tidak Stabil (100% - 0%)	Tidak Stabil (100% - 66,66%)
6.	Level perubahan	$0\% - 0\% =$ 0% (=)	$100\% - 0\% =$ 100% (+)	$100\% - 66,66\% =$ 33,34% (+)

Kemampuan anak dalam mengenal warna primer selama kondisi A1 cenderung arahnya mendatar (=), sedangkan pada kondisi B kemampuan anak dalam mengenal warna primer dengan penyimpanan terus meningkat (+) kecenderungan arahnya, walaupun dipertengahan sedikit jenuh, tetapi pada akhirnya terus meningkat. Dan pada kondisi A2 kecenderungan arahnya meningkat (+). Sehingga pemberian *intervensi* berpengaruh positif terhadap variabel yang diubah.

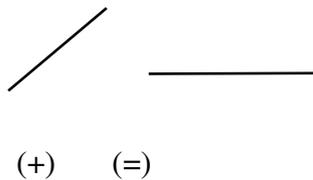
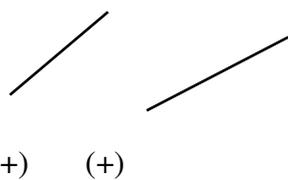
Berdasarkan analisis data secara keseluruhan, penerapan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna primer bagi anak Autis. Hal ini dapat di lihat dari peningkatan yang ditunjukkan melalui naiknya skor pada *mean level*. Pada fase *baseline-1* (A1) *mean level* dari 0% meningkat

menjadi 59,37% pada fase *intervensi* (B), dan meningkat lagi menjadi 90,47% pada fase *baseline-2* (A-2).

Overlap pada fase baseline 1 (A1) ke intervensi (B) sebesar 12,5%, dan data overlap pada fase intervensi (B) ke baseline 2 (A2) sebesar 12,5%, hal ini menunjukkan semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perubahan target behavior pada penelitian ini. Dengan demikian dapat diartikan intervensi memberikan pengaruh ke arah yang lebih positif (+).

Hasil data antar kondisi dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	B/A1	B/A2
1. Jumlah variabel yang berubah	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
3. Perubahan kecendrungan stabilitas	Tidak stabil ke stabil	Tidak stabil ke tidak stabil
4. Perubahan Level	$(0\% - 0\% = 0\%)$	$(100\% - 0\% = 100\%)$
5. Persentase overlape	12,5%	12,5%

Berdasarkan analisis data tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan mengenal warna primer anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT).

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti ingin meningkatkan kemampuan mengenal warna primer bagi anak autisme melalui teknik *Discrete Trial Training* (DTT). Kemampuan mengenal warna primer dapat ditingkatkan dengan banyak cara seperti, media, teknik, dll.

Peneliti telah meneliti penggunaan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) bagi anak autis untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna primer. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menunjukkan adanya peningkatan. Ini di buktikan dengan hasil *baseline* 1 (A1) yang dilakukan sebanyak tujuh kali pengamatan, persentase kemampuan mengenal warna anak terletak pada rentang 0%. Kedua, *intervensi* (B) dengan menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) pengamatan dilakukan sebanyak enam belas kali, persentase kemampuan mengenal warna primer pada rentang 0%, sampai 100%. *Baseline* setelah tidak lagi menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (A2) dilakukan sebanyak tujuh kali pengamatan, didapat hasil kemampuan anak dalam mengenal warna primer terletak pada rentang 66,66%, sampai 100%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna primer. Berarti ada pengaruh dari intervensi dengan menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan dengan memberikan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) ternyata kemampuan mengenal warna primer anak Autis dapat ditingkatkan. Hal ini terbukti setelah data di analisis menggunakan grafik yang telah dibuat berdasarkan pengolahan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa teknik *Discrete Trial Training* (DTT) efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna primer anak Autis x di SLB Mutiara Bangsa Padang.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka di peroleh hasil bahwa teknik *Discrete Trial Training* (DTT) efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna primer anak Autis x di SLB Mutiara Bangsa Padang.

Daftar Pustaka

- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Handojo, Y. 2009. *Autisme Pada Anak*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktur jendral Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.